

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Anak sebagai generasi penerus dan harapan bangsa. Dalam hal ini kesejahteraan anak harus diprioritaskan, karena akan menjadi pemimpin yang menghidupkan sebuah negara. Mereka memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara seimbang. Melalui sistem pendidikan mereka akan terlahir sebagai generasi-generasi berikutnya yang memiliki kualitas yang baik.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana untuk membentuk lingkungan dan proses pembelajaran di mana anak secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat (Munandar dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan UU RI No.2 Tahun 1989 bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yakni “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pada saat ini banyak sekali pendidikan yang ditujukan pada anak pra sekolah atau lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagai upaya untuk memberikan bekal dasar bagi kepentingan kehidupan anak di masa yang akan datang dan mempersiapkan mereka memasuki jenjang selanjutnya atau pendidikan dasar. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengingat betapa pentingnya posisi anak selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Jika anak kekurangan nutrisi, hal itu dapat menghambat pertumbuhannya, yang sering disebut *stunting*, maka para orang tua seyogianya mampu mengelola potensi yang dimiliki oleh seorang anak tersebut dengan sungguh-sungguh. Dalam konsep *multiple intelligence* bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang. Jika bakat dan potensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik, mereka akan menjadi generasi yang membawa faedah atau bermanfaat dan dibanggakan. Namun, jika potensi tersebut tidak dikembangkan dengan baik, hal itu akan berdampak sangat berbahaya (Elkarimah, 2016). Begitu halnya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an agar anak tidak menjadi generasi yang lemah maka turun surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa semua bayi yang baru lahir membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua selama perkembangan dan pertumbuhan mereka. Orang tua harus mengajarkan anak atau generasinya untuk menghindari agar tidak termasuk dalam kelompok orang yang lemah, baik fisik, intelektual, atau iman, sehingga mereka menjadi generasi yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Ashurui dkk., 2023).

Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mendukung proses tersebut, makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi pikiran yang baik sangat penting untuk mendukung proses tersebut. Orang tua dan orang dewasa seyogiyanya memberikan rangsangan secara menyeluruh dan terpadu kepada anak-anak mereka agar dapat mencapai tingkat perkembangannya yang terbaik yang

meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, nutrisi/gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten dan menyeluruh (Latif Mukhtar dkk., 2020).

Pendidikan gizi diharapkan dapat membentuk praktik makan yang baik dan berkontribusi terhadap tercapainya status gizi yang baik, tentunya harus ditanamkan sejak dini, salah satunya sejak tingkat PAUD. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD HI, menetapkan komitmen pemerintah untuk memastikan dalam menjamin terpenuhinya hak tumbuh kembang anak usia dini dalam hal pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta perlindungan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, pendidikan gizi harus ditanamkan sejak dini, terutama di tingkat PAUD. Pelaksanaan PAUD HI dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi dan berkesinambungan untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal demi mewujudkan anak yang sehat, cerdas, dan berkarakter sebagai generasi masa depan yang berkualitas dan kompetitif.

Usia di bawah lima tahun merupakan masa “*Golden Age*” atau masa pertumbuhan fisik dan kecerdasan manusia. Salah satu masalah gizi utama balita adalah kurang energi protein (KEP). Oleh karena itu, gizi anak di bawah lima tahun harus diperhatikan dalam menjaga kesehatan karena perkembangan mereka yang rentan terhadap masalah gizi (Tianingsih, 2019).

Menurut Mashadi (2020), memelihara tubuh dengan memberinya makanan yang bergizi merupakan bagian dari memelihara jiwa manusia, agar mereka bisa bertahan hidup dalam keadaan sehat. Ini merupakan bagian dari kewajiban manusia terhadap badan/tubuhnya, sebagaimana sabda Nabi SAW:

فَإِنَّ لِحَدِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا

*Artinya: “Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu” (HR. al-Bukhari).*

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa melihat pentingnya kesehatan tersebut, Islam memiliki perspektif tersendiri tentang kesehatan. Setiap manusia di dunia memiliki hak untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan kehidupan dan aktivitasnya dengan sebaik-baiknya. Namun, kesehatan setiap

orang diperlukan untuk kedua tujuan tersebut. Setiap orang harus mendapatkan asupan nutrisi dan gizi yang tercukupi. Asupan gizi yang baik harus terpenuhi untuk setiap manusia juga telah dijelaskan dalam AL-Qur'an surat Al-Maidah ayat 88 sebagai berikut:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

*Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa asupan gizi diperoleh dari makanan yang halal, menurut syariatnya makanan halal adalah makanan yang diperoleh, diolah, dan dikonsumsi dengan cara yang tidak terlarang menurut syariatnya, dan bukan makanan yang diharamkan dari segi zatnya, sehingga fungsi anggota tubuhnya dapat berkembang dengan baik, termasuk perkembangan intelektualnya. Karena perkembangan intelektual pada dasarnya berhubungan dengan pemahaman dan tindakan kognitif seseorang, perkembangan kognitif sering dikaitkan dengan perkembangan intelektual (Tianingsih, 2019).

Hasil penelitian Putu Eka & Maemunah (2019), bahwa adanya hubungan antara status gizi terhadap perkembangan kognitif anak, karena kurangnya gizi pada anak akan mengakibatkan lemah, tidak dapat berkonsentrasi, dan perkembangan anak menjadi lambat pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak termasuk lambatnya dalam berpikir simbolik.

Menurut Mutiah (2015), Kemampuan berpikir simbolik adalah komponen perkembangan kognitif. Tahap pertama pemikiran praoperasi pada anak usia dini adalah fungsi simbolik. Diharapkan dengan menggunakan simbol pada suatu objek atau kegiatan, anak-anak akan memiliki keahlian berpikir simbolik yang berkembang. Mengingat dan berpikir tentang lambang atau membayangkan objek yang tidak ada menggunakan bilangan dan huruf adalah cara anak-anak usia dini meningkatkan kemampuan berpikir simboliknya.

Seperti yang tercantum dalam SK Dirjen Pendidikan Islam No. 3331 Tahun 2021 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada

aspek perkembangan kognitif dituliskan bahwa anak usia lima sampai enam tahun sudah mampu mengetahui lambang/symbol tertentu, mengenal angka dan bilangan, lambang bilangan yang wajib dikenalkan adalah lambang bilangan 1-20. Sejalan dengan Permendikbudristek No. 5 tahun 2022 Bab 3 Pasal 4 ayat 4 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana yang di maksudkan pada ayat 3 dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan salah satunya adalah anak memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek, serta kesadaran ruang dan waktu.

Menurut Khadijah (Conny 2008: 25), angka adalah bagian dari hidup kita, dan setiap hari kita selalu menemukan angka atau bilangan di mana-mana setiap hari. Angka dan bilangan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, menurut Fitriana(Marhijanto 2009: 30), bahwa bilangan adalah banyaknya benda, jumlah, satuan sistem matematika yang dapat diurutkan dan bersifat abstrak.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa angka atau bilangan adalah bagian dari hidup kita, dan kita selalu menemukannya setiap hari. Konsep angka itu abstrak, sehingga sulit dipahami oleh anak usia dini, karena pemikiran mereka didasarkan pada pengalaman konkret. Menurut Rokhadi (2019), dalam mengembangkan konsep angka dan bilangan pada anak usia dini, diperlukan waktu yang lama, bertahap dan menggunakan media yang tepat serta konkrit. APE, atau media pembelajaran, adalah salah satu alat alternatif yang dapat merangsang otak anak, memberikan pembelajaran yang menyenangkan, dan meningkatkan konsentrasi dan responsif mereka sehingga meningkatkan kemampuan berpikir simbolik dalam lingkup mengenal angka dan berhitung.

Menurut Putri dkk (2022), orang tua harus menyadari pentingnya memberi anak mereka asupan gizi yang sehat dan seimbang sejak masih di dalam kandungan. Sehingga tidak terjadi gangguan dalam perkembangan anak dan kemampuan berpikir simbolik anak dapat distimulasi dan dilatih dengan teliti dan disesuaikan dengan tingkat usia anak dan anak dapat memusatkan

perhatian pada rangsangan yang dipilih untuk menyelesaikan tugas dengan tepat dan dengan hasil yang baik. Asupan gizi yang baik tidak perlu makan makanan mahal, tetapi cukup makan makanan dengan nutrisi yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan agar memiliki status gizi yang terpenuhi. Untuk menekan angka *stunting* di Indonesia, literasi kesehatan yang dimiliki ibu sangat penting. *Stunting* pada anak usia dini tentunya sangat mengganggu kelangsungan tumbuh dan kembang anak, terutama selama masa "*golden age*". Semakin banyak wawasan ibu tentang tumbuh kembang dan gizi anak, semakin baik perkembangan kognitif anak.

Menurut Mentari Maulida (2018), status gizi adalah kondisi kesehatan seseorang atau kelompok yang ditentukan oleh keseimbangan antara asupan energi dan nutrisi dengan kebutuhan tubuh yang diperoleh dari berbagai makanan, yang berdampak pada kesehatan fisik. Menurut Nia & Setyowati (2022) dalam penelitian Potocka & Jacukowicz (2017: 811), status gizi anak usia dini dapat memengaruhi pertumbuhan anak sesuai dengan capaian perkembangan usianya dan kecerdasan secara genetik. Berdasarkan penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa status gizi adalah hasil dari keseimbangan antara makanan yang kita makan dengan kebutuhan nutrisi tubuh kita. Konsumsi zat gizi yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh adalah inti dari masalah gizi, asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan kekurangan gizi, sedangkan asupan gizi yang berlebih dapat menderita gizi yang lebih (Thamaria, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan di Kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut mengenai nutrisi anak, ada perbedaan dalam jumlah asupan gizi yang dikonsumsi oleh anak-anak, seperti: anak-anak hanya membawa makanan ringan (*snack*), mereka lebih sering membawa makanan siap saji, dan anak-anak tidak suka makan sayur. Kemudian melalui data tinggi dan berat badan anak di Kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut dari jumlah 46 terdapat 39 anak yang memiliki tinggi dan berat yang normal dan 2 anak yang memiliki tinggi dan berat badan kurang dan 5 anak memiliki tinggi dan berat badan lebih. Selain itu 36 orang anak di Kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut dalam kemampuan berpikir

simbolik nya di tahap sudah berkembang, tetapi terdapat 3 orang anak yang memiliki berat badan normal kurang lancar dalam berhitung dan anak masih kesulitan mencocokkan lambang bilangan dengan benda. Sedangkan 7 orang memiliki berat badan kurang dan lebih, kurang paham dengan urutan angka, sering salah menuliskan lambang bilangan. SDM yang baik dan unggul dapat meningkat apabila selaras antara perbaikan status gizi anak dengan stimulasi yang baik untuk perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Hubungan Antara Status Gizi dengan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status gizi anak di kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut?
2. Bagaimana kemampuan berpikir simbolik anak di kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hubungan antara status gizi dengan kemampuan berpikir simbolik kelompok di B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut?

## **C. Tujuan Masalah Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Status gizi anak di kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut.
2. Kemampuan berpikir simbolik anak di kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut.
3. Hubungan antara status gizi dengan kemampuan berpikir simbolik di kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu gizi, tentang cara dalam memberikan anak asupan gizi yang seimbang, tentang status gizi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak, yang akan menjadi sebuah telaah dalam perkembangan anak, khususnya tentang aspek kognitif dalam berpikir simbolik anak usia dini.

### **2. Manfaat Praktis**

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Bagi Sekolah**

Memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan sekolah dengan memberikan pengetahuan yang luas agar menginspirasi dan mendorong pendidik untuk memulai program sekolah yang dapat menunjang tumbuh kembang anak melalui pemahaman tentang status gizi sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam perbaikan gizi.

#### **b. Bagi Pendidik**

Dapat digunakan sebagai referensi bagi guru untuk memilih media belajar yang terbaik untuk meningkatkan konsentrasi terhadap angka dan bilangan. Ini juga dapat membantu masyarakat, terutama orang tua, memahami bahwa asupan nutrisi/gizi memiliki peranan yang sangat penting untuk perkembangan kognitif anak, terutama kemampuan berpikir simbolik.

#### **c. Bagi Peserta didik**

Anak mampu menjaga pola hidup sehat sehingga anak lebih aktif, konsentrasi dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara status gizi dan kemampuan berpikir simbolik Anak Usia Dini.

## E. Kerangka Berpikir

Gizi adalah komponen makanan yang dapat memberikan manfaat bagi tubuh untuk membantu mempertahankan kelangsungan hidup dan pertumbuhan, perkembangan dan fungsi normal dari organ serta menghasilkan energi agar tubuh menghasilkan energi agar tubuh tetap sehat dan kuat. Kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi pada anak akan mengakibatkan gagalnya pertumbuhan anak, kondisi tersebut sering disebut *stunting* (Tianingsih, 2019).

*Stunting* pada anak usia dini merupakan konsekuensi dari kekurangan nutrisi, yang menyebabkan penurunan kinerja otak. Pengaruh *stunting* pada anak usia dini sangat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama selama masa "*golden age*", yang berdampak banyak aspek perkembangan yang saling berkaitan. Oleh karena itu asupan makanan bergizi bagi manusia tidak bisa dianggap sepele karena akan menimbulkan berbagai permasalahan yang cukup signifikan, entah itu permasalahan kesehatan, daya tahan tubuh, perkembangan dan pertumbuhannya. *Stunting* pada anak dapat dicegah sejak dini, upaya terjadinya *stunting* dapat dilakukan dengan pengukuran berat badan oleh petugas kesehatan secara berkala (Nazidah dkk., 2022).

Dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang "Kesehatan" ditegaskan bahwa "Kesehatan Sekolah" dirancang untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan yang sehat, sehingga mereka dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya, sehingga mereka dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pertumbuhan dan perkembangan memiliki arti yang sangat penting bagi makhluk hidup. Misalnya, manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan tumbuh dan berkembang serta melestarikan keturunannya. Manusia rentan terhadap penyakit saat bayi, balita, dan anak kecil karena daya tahan tubuh yang masih lemah. sehingga mudah terserang penyakit. Namun, daya tahan tubuhnya meningkat dan semakin kuat saat menjadi dewasa, sehingga dapat terjamin kelangsungan hidupnya. Masalah perkembangan pada anak adalah masalah yang sangat penting karena untuk mengetahui kelainan

yang terjadi pada anak agar diagnosis dan pemulihan kelainan perkembangan dapat dilakukan dengan cepat sehingga perkembangan anak dapat dioptimalkan (Hasnida, 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah proses yang kompleks dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal berasal dari luar diri anak dan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya yang meliputi: lingkungan keluarga dan sekolah, hubungan interpersonal memberikan pengalaman pada anak serta adanya stimulasi dari keluarga dan pihak lain. Sedangkan Faktor internal diperoleh dari diri anak itu sendiri yang meliputi: pola makan, genetika, dan kematangan diri. Faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Nurhabib, 2015).

Memperbaiki pola makan yang dimiliki anak-anak pada masa prasekolah merupakan nilai intrinsik yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan anak dari dalam dirinya dan nilai instrumental. Mengembangkan anak yang cerdas membutuhkan kebiasaan hidup sehat. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan aspek kognitif anak, termasuk kemampuan berpikir simbolik. Pengaruh status gizi terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita bersifat multidimensi, dan bertanggung jawab terhadap kasus gizi buruk di Indonesia (Hasnida, 2014).

Menurut Amirullah (2020), bahwa gizi memiliki peran penting dan pendukung utama untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, memungkinkan mereka tumbuh sesuai usia dan menjadi dewasa secara fisik dan fungsional. Untuk mencerdaskan otak anak, asupan makanan yang sehat dan seimbang harus mengandung zat-zat yang bergizi. Anak yang mengonsumsi makanan yang sehat dan seimbang akan lebih aktif, sehat, cerdas, berkonsentrasi, dan responsif. Oleh karena itu, tingkat gizi anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya (Nur Fadilah, 2019).

Kecerdasan otak atau *intelligence Quotients* dimana kecerdasan inilah yang memberikan kita kemampuan berhitung, beranalogi, berimajinasi dan memiliki daya kreasi serta inovasi, atau lebih tepatnya diungkapkan oleh para

psikologis dengan *"What I think"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berumur 4 tahun mencapai sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa, jaringan otak berkembang dengan cepat ketika mereka berumur 8 tahun, dan perkembangan kognitif mencapai puncaknya ketika mereka berumur 18 tahun. Setelah usia 18 tahun, perbaikan nutrisi tidak akan berdampak pada perkembangan kognitifnya. Menurut penelitian, daya tangkap atau IQ, dapat diukur sejak anak usia tiga tahun. Keturunan yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu juga memengaruhi daya tangkap, serta tingkat gizi yang baik dan tercukupi (Hasnida, 2014).

Status gizi mencerminkan keseimbangan antara nutrisi yang masuk ke tubuh dan kebutuhan tubuh akan nutrisi tersebut untuk metabolisme. Status gizi dapat dikatakan suatu kondisi dari kekurangan maupun kelebihan zat gizi pada tubuh, namun sering dikenal dengan kekurangan gizi karena dampaknya yang lebih jelas dan terlihat, terutama pada masa anak-anak yang mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan (Linda DP dkk., 2021). Status gizi normal pada anak menunjukkan bahwa asupan zat gizi yang diterima tubuh telah mencukupi kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia antara lain, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Persentase kebutuhan gizi anak usia dini yang harus dipenuhi antar lain 55-65% karbohidrat, 12-13% protein, 25-30% lemak, vitamin dan mineral, terpenuhinya kebutuhan gizi dalam tubuh anak menunjukkan perkembangan kognitif baik (Putu Eka & Maemunah, 2019).

Salah satu cara untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan pada perkembangan anak adalah dengan mendeteksi sejak dini, sehingga tindakan pencegahan, insentif, dan penyembuhan yang tepat dapat diberikan kepada anak-anak sesuai dengan indikasinya. Untuk melihat tingkat gizi pada anak dapat dilakukan dengan cara metode pengukuran status gizi. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Permenkes No.2 Pasal 1 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak mencabut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 Metode antropometri adalah salah satu cara untuk menilai status gizi dan kesehatan pada anak, serta orang dewasa, melalui

pengukuran parameter fisik tubuh. meliputi 4 indeks yaitu: (1). Berat Badan menurut Umur (2). Panjang /Tinggi Badan menurut Umur (3). Berat Badan menurut Panjang/Tinggi Badan (4). Indeks Massa Tubuh menurut umur (5). Status Gizi anak menurut LILA, metode ini bisa di gunakan pada pasien pediatrik, dewasa ataupun lansia dan anak usia > 1 tahun. Hasil dari ukuran antropometri tersebut kemudian ditujukan pada standar atau rujukan pertumbuhan manusia (Nur Fadilah, 2019).

Perkembangan kognitif usia tiga sampai enam tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu anak sudah bisa fokus belajar, menggunakan simbol, mampu berfikir logis, dan berpikir simbolik dalam memahami dan mengenal angka dan bilangan (Linda DP dkk., 2021). Dari 4 lingkup kognitif di atas, kemampuan berpikir simbolik adalah bagian dari perkembangan kognitif yang tidak boleh diabaikan. Kemampuan berpikir simbolik adalah kemampuan anak dalam menggunakan simbol untuk mempresentasikan sesuatu yang tidak ada dihadapannya. Adapun menurut Wijayanti (2021), kemampuan berpikir simbolik pada anak usia lima sampai enam tahun adalah sebagai berikut: menghitung dan menyebutkan urutan angka sampai duapuluh, membilang (mengetahui konsep bilangan dengan benda-benda), dan menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan. Menurut penelitian Bodedarsyah & Yulianti (2019), kemampuan berpikir simbolik mengenal lambang bilangan dan huruf merupakan hal penting bagi keberhasilan belajar anak, karena berhubungan dengan persiapan masuk Sekolah Dasar (SD) yang berhubungan dengan belajar mengenal baca, tulis, dan hitung.

Berdasarkan penelitian Rokhadi (2019), di beberapa lembaga PAUD ditemukan adanya masalah yaitu rendahnya minat anak didik dalam belajar mengenal konsep angka namun, dengan pendekatan yang tepat, minat belajar anak dapat ditingkatkan. Berikut ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu mengaktifkan, memandu dan memelihara perilaku anak secara terus menerus, contohnya memberikan motivasi intrinsik yaitu menggali rasa ingin tahu anak untuk mengenal dan mengetahui konsep angka yang ada di sekitarnya.

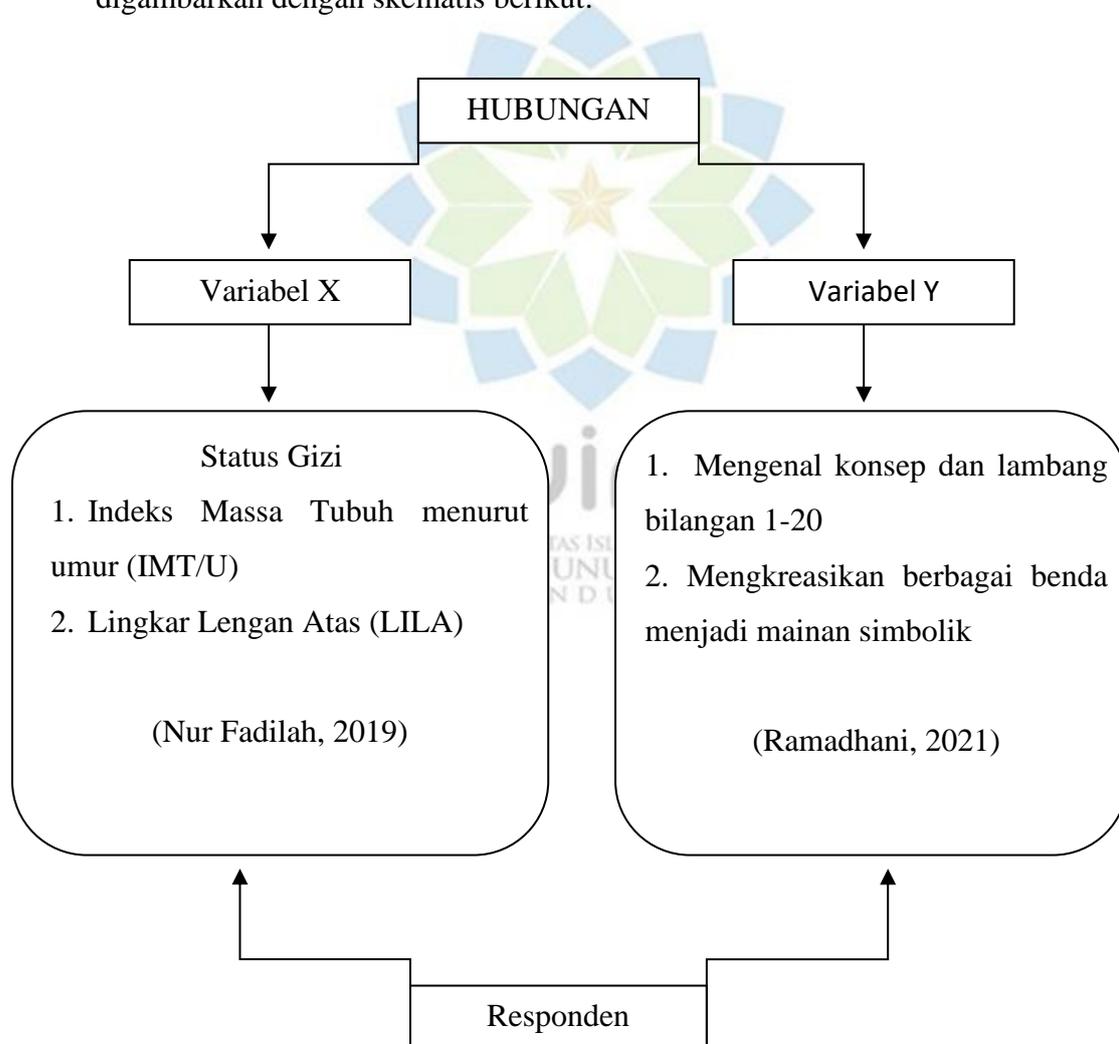
Pengenalan kemampuan berpikir simbolik, terutama melalui kegiatan berhitung, merupakan langkah yang sangat baik dalam mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan mendorong kemampuan otak mereka untuk berpikir logis dan matematis. Kegiatan yang berkaitan dengan angka dan bilangan atau membilang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan dasar untuk meningkatkan kemampuan matematika dan untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar (Khadijah, 2016).

Menurut Heinich, Molenda, dan Rusel dalam (Kristanto 2016), berpendapat bahwa "teknologi atau media pembelajaran yang menarik merupakan penerapan ilmiah tentang proses belajar pada anak dalam praktek belajar mengajar" ada enam jenis dasar dari media pembelajaran, salah satunya benda-benda tiruan/miniatur, termasuk di dalamnya benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh anak. Merujuk pada pemaparan di atas maka dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi, mudah digunakan dan tidak membahayakan, selain itu bahasa yang disampaikan harus sederhana dan mudah dipahami oleh anak. *Alternative* stimulasi kemampuan kognitif berpikir simbolik pada anak usia dini, salah satunya dengan penggunaan alat permainan *puzzle angka dan lego*. Permainan *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang membantu anak-anak mengasah logika mereka dengan menyusun potongan-potongan menjadi satu kesatuan yang utuh. Permainan *puzzle* mampu melatih daya pikir anak dan membantu anak belajar berpikir dengan menyusun bongkar pasang dengan lambang bilangan, angka, dan huruf (Mentari & Andriyani, 2021).

Belajar sambil bermain memang menjadi salah satu pendekatan terbaik dalam mengenalkan angka pada anak. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya akan lebih mudah memahami konsep angka, tetapi juga akan merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar. Dapat dikatakan bahwa *puzzle* angka adalah permainan pendidikan yang membantu anak belajar pemecahan masalah dan logika, *Puzzle* dapat didesain dengan kesulitan yang sesuai dengan usia anak (Al Mubarak & Amini, 2019).

Menurut SK Dirjen Pendidikan Islam No. 3331 Tahun 2021 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek perkembangan kognitif dalam berpikir simbolik memiliki beberapa indikator yang harus dicapai oleh anak usia lima sampai enam tahun, berdasarkan STTPA penulis mengambil 2 indikator aspek perkembangan kognitif dalam berpikir simbolik, yaitu: (1). Memahami konsep dan lambang bilangan 1-20 (2). Mengkreasikan berbagai benda menjadi mainan simbolik.

Untuk memudahkan uraian kerangka berpikir di atas maka Status Gizi (Variabel X) dengan Kemampuan Berpikir Simbolik (Variabel Y) dapat digambarkan dengan skematis berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban dari fenomena sementara yang digunakan oleh peneliti sebagai petunjuk sementara untuk memecahkan masalah dalam rangka mengambil keputusan dari dua hipotesis yang berlawanan. Kedua Hipotesis ini disebut sebagai hipotesis nol dan hipotesis alternatif, (Rahmadani, 2011). Hipotesis inilah yang harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan bukti empiris (data).

Jika kemudian data yang terkumpul menunjukkan bahwa hipotesis itu benar, maka hipotesis itu diubah menjadi tesis (kesimpulan pendapat yang diperoleh dari pengamatan empiris menggunakan metode dan prosedur tertentu) (Rahmadani, 2011).

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Hubungan Antara Status Gizi dengan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut).”

Pada penelitian ini menggunakan hipotesis yang terdiri dari 2 arah yaitu Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan Hipotesis Nol ( $H_0$ ):

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini di kelompok B RA AL - Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara status gizi dengan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini di kelompok B RA AL - Hidayah Sukagalih Kabupaten Garut.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukannya penelitian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Putu Eka & Maemunah, 2019) Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang, yang berjudul “*Kaitan Status Gizi dengan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Mawar Kelurahan*

*Tlogomas Malang*”. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara dan peneliti meminta data berat badan & tinggi badan anak untuk mengetahui status gizi anak, terdapat 3 orang anak yang sudah tanggap dalam segala hal dan terdapat 1 orang anak yang berbadan kurus bisa menyebutkan benda yang ada di sekitarnya tapi pemalu, kurang bisa mengingat apa yang telah dipelajari, kurang lancar berhitung 1-10 dan masih memerlukan bantuan. hasilnya dapat dilihat dari orang tua responden rata-rata dapat memenuhi asupan makanan sesuai dengan pendapatannya. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian diketahui bahwa 29 responden (85,3%) mempunyai status gizi yang normal dan sebanyak 27 responden (79,4%) mempunyai perkembangan kognitif baik. Dari Hasil penelitian menunjukkan adanya Hubungan antar status gizi dengan perkembangan kognitif anak, status gizi pada anak yang normal, gemuk dan kurus dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Untuk persamaannya yaitu pada jenis penelitiannya penelitian kuantitatif analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional dan pada variabel X sama-sama meneliti mengenai status gizi anak sedangkan untuk perbedaannya pada variabel Y mengkaji tentang aspek perkembangan kognitif pada kelompok A sedangkan peneliti lebih fokus mengkaji mengenai kemampuan berpikir simbolik anak usia dini kelompok B.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Nia & Setyowati, 2022) Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “*Hubungan Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B di TKIT Al Uswah Bangil Pasuruan*” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif, berpikir simbolik di mana pada indikator tersebut terdapat 18 anak telah berkembang sesuai harapan, 4 anak mulai berkembang, berada pada akumulasi 72% anak kelompok B TKIT Al-Uswah berkembang sesuai harapan dalam kemampuan berpikir simbolik yang telah diujikan saat kegiatan belajar mengajar dalam menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan

lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan. Data penelitian menunjukkan, berdasarkan penghitungan uji korelasi melalui alat bantu spss v.23, hubungan status gizi terhadap perkembangan kognitif diperoleh nilai koefisien korelasi  $-0,261$  dengan sig  $0,001$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan kognitif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Untuk persamaannya yaitu pada jenis penelitiannya penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional analisis korelasi dan pada variabel X sama-sama meneliti mengenai status gizi anak kelompok B sedangkan untuk perbedaannya pada variabel Y mengkaji tentang aspek perkembangan kognitif sedangkan peneliti lebih fokus mengkaji mengenai kemampuan berpikir simbolik anak usia dini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Sri Lestari dkk., 2016) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada yang berjudul "*Hubungan Status Gizi Dengan Kecerdasan Anak di TK Dharma Wanita Desa Semampirejo Kec. Sambeng Kab. Lamongan*". Dari hasil penelitian diketahui bahwa status gizi anak sebagian besar responden kategori normal (76,7%), kecerdasan anak hampir setengah responden kategori cerdas (40%). Berdasarkan uji statistik spearman rho didapatkan nilai korelasi ( $0,786$ ) dengan nilai probabilitas ( $0,000$ ) < standart signifikan ( $\alpha : 0,05$ ), maka H1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan ada hubungan status gizi dengan kecerdasan anak untuk aspek yang bersifat kognitif & emosional di TK Dharma Wanita Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Untuk persamaannya yaitu pada jenis penelitiannya penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan pada variabel X sama-sama meneliti mengenai status gizi anak sedangkan untuk perbedaannya pada variabel Y mengkaji tentang kecerdasan anak sedangkan peneliti lebih fokus mengkaji mengenai kemampuan berpikir simbolik anak usia dini.